

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis, atau yang lebih dikenal sebagai maag, merupakan kondisi peradangan pada lapisan mukosa lambung yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk iritasi dan infeksi. Jika dibiarkan tanpa penanganan, gastritis berpotensi mengganggu fungsi lambung dan meningkatkan risiko berkembangnya kanker lambung, yang dalam kasus ekstrem dapat berujung pada kematian (Vidyawati, 2020). Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, beberapa negara menunjukkan angka kejadian gastritis yang cukup tinggi. Inggris mencatat prevalensi sebesar 22%, sementara China memiliki angka 31%. Di Jepang, kasus gastritis mencapai 14,5%, Kanada mencatat 35%, dan Prancis sebesar 29,5%. Di kawasan Asia Tenggara, terdapat sekitar 586.635 kasus setiap tahunnya. Sementara itu, WHO melaporkan bahwa prevalensi gastritis di Indonesia mencapai 40,8% dari total populasi (Elshadai, 2023).

Menurut laporan WHO, prevalensi gastritis di Indonesia mencapai 40,8% dari total populasi. Beberapa daerah di Indonesia mencatat angka kejadian gastritis yang cukup tinggi, dengan jumlah kasus mencapai 274.396 dari 238.452.952 penduduk. Sebuah studi di Indonesia menemukan bahwa dari 550 pasien yang menjalani pemeriksaan endoskopi, 44,7% di antaranya didiagnosis mengalami gastritis akut. Selain itu, beberapa kota menunjukkan angka kejadian gastritis yang signifikan, termasuk Medan dengan 91,6%, Jakarta 50,0%, Denpasar 46,0%, Palembang 35,5%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7%, Surabaya 31,2%, dan Pontianak 31,1% (Ida Diana, 2024).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, gastritis merupakan salah satu penyakit dengan prevalensi tinggi setiap tahunnya, mencapai 40,8%, atau sekitar 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk

(Depkes RI, 2019). Penyakit ini termasuk dalam sepuluh besar kondisi yang memerlukan rawat inap, dengan data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan 30.154 kasus atau 4,9% dari total kasus rawat inap (Kemenkes RI, 2018).

Di Jawa Barat, prevalensi gastritis tercatat sebesar 31,2%, dengan Kota Bandung sebagai daerah dengan jumlah kasus tertinggi, mencapai 15,37% (Wahyuni, 2018). Sementara itu, di Kabupaten Cirebon, angka kejadian pada tahun 2021 mencapai 24,73% atau sekitar 2.400 jiwa (Lin Herlina, 2023).

Gastritis yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk anemia pernisiiosa, gangguan penyerapan vitamin B12 dan zat besi, penyempitan area antrum pilorus, hingga kondisi yang lebih serius seperti ulcus pepticus, perdarahan lambung, dan kanker lambung, terutama ketika terjadi penipisan lapisan lambung disertai perubahan sel pada dindingnya (Eka Novitayanti, 2020).

Penatalaksanaan gastritis biasanya melibatkan penggunaan antasida, obat sitoprotektif, atau omeprazole untuk menurunkan asam lambung. Jika gastritis disebabkan oleh infeksi *Helicobacter pylori*, pengobatan umumnya terdiri dari kombinasi antara proton pump inhibitor (PPI) seperti omeprazole, dengan clarithromycin dan amoxicillin atau metronidazole (William, 2020). Upaya pencegahan serta pengelolaan gastritis dapat dilakukan dengan pola makan yang lebih sehat, termasuk makan dalam porsi kecil tetapi sering, meningkatkan konsumsi air putih untuk menetralkan asam lambung, serta memperbanyak serat dari buah dan sayuran guna mendukung kesehatan sistem pencernaan (Estefany, 2019).

Meskipun gastritis dapat menyerang siapa saja, survei menunjukkan bahwa penyakit ini lebih umum terjadi pada usia produktif, di mana individu lebih rentan akibat kesibukan, gaya hidup, serta kurangnya kesadaran terhadap pola makan sehat (Maryono, 2024). Pola hidup yang tidak sehat,

seperti makan berlebihan, makan terlalu cepat, atau terlambat makan, serta konsumsi makanan yang asam dan pedas, menjadi faktor risiko utama terjadinya gastritis. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi makanan yang dapat merangsang peningkatan asam lambung termasuk asinan, cuka, sambal serta merokok dan minum alkohol, juga berkontribusi pada meningkatnya kasus gastritis (Amanda et al., 2021).

Dalam beberapa waktu terakhir, kejadian gastritis atau yang lebih dikenal sebagai sakit maag atau nyeri ulu hati mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan menjadi keluhan umum di masyarakat. Penyakit ini sering kali dipicu oleh pola hidup yang kurang sehat, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi tubuh secara keseluruhan (Maryono, 2024).

Gastritis dapat menyebabkan berbagai gejala, termasuk nyeri ulu hati, mual, muntah, serta rasa penuh di perut, yang sering dirasakan oleh penderita. Kondisi ini terjadi akibat berkurangnya mekanisme proteksi dalam lambung, sehingga memicu peradangan (inflamasi) pada lapisan mukosa lambung.

Salah satu cara untuk mencegah gastritis adalah dengan menghindari konsumsi minuman beralkohol, karena alkohol dapat mengiritasi dan mengikis lapisan mukosa lambung, hingga berpotensi menyebabkan perdarahan. Menjaga pola hidup sehat dengan makanan bergizi, menghindari konsumsi berlebihan, serta menyeimbangkannya dengan istirahat dan olahraga, merupakan langkah penting untuk menjaga kesehatan lambung (Shalahudin, 2019).

Di UPTD Puskesmas Kedawung Cirebon, kasus gastritis tergolong tinggi. Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku pencegahan pola makan dengan kekambuhan gastritis, guna memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ini.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah perilaku pencegahan pola konsumsi makanan merupakan faktor risiko terhadap terjadinya kekambuhan pada penderita gastritis di wilayah kerja Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui antara Perilaku Pencegahan Pola Konsumsi Makanan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gastritis Diwilayah Kerja Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi Perilaku Pencegahan Pola Konsumsi Makanan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gastritis Diwilayah Kerja Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengidentifikasi Hubungan Perilaku Pencegahan Pola Konsumsi Makanan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gastritis Diwilayah Kerja Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon
3. Untuk Menganalisis Hubungan Perilaku Pencegahan Pola Konsumsi Makanan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gastritis Diwilayah Kerja Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi bidang ilmu keperawatan, khususnya sebagai referensi dan sumber pembelajaran bagi peneliti yang ingin mengkaji topik serupa. Dengan demikian, temuan yang diperoleh dapat memperkaya wawasan serta mendukung pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Prodi Ilmu Keperawatan

Dapat menambah wawasan keilmuan program studi Keperawatan Itekes Mahardika Cirebon dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Pencegahan Pola Konsumsi Makanan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gastritis Diwilayah Kerja Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon

b. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti ini dapat menjadi pengalaman berharga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan dan untuk menyelesaikan masa studi di jurusan Ilmu Keperawatan Itekes Mahardika Cirebon.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan untuk data dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai Perilaku Pencegahan Pola Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Kekambuhan Pada Penderita Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Yuliarsih (2022) mengenai hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja usia 17-25 tahun menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja di Desa Tambakrejo memiliki pola makan yang tidak sehat. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa mayoritas remaja di daerah tersebut mengalami gastritis, sehingga menegaskan adanya keterkaitan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada kelompok usia ini.

Analisis statistik menggunakan uji rank Spearman menghasilkan nilai $p = 0,000$. Karena nilai p lebih kecil dari $0,005$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan

signifikan antara pola makan yang tidak sehat dengan kejadian gastritis di kalangan remaja Desa Tambakrejo.

Menurut peneliti sebelumnya yang dilakukan (Hanifah Syadza Aliyah. 2023). Tentang “ Gambaran Pengetahuan Dan Pencegahan Faktor Resiko Gastritis Pada Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Hasanudin”. Gambaran pengetahuan pencegahan gastritis mayoritas berpengatahuan baik sebanyak 176. Terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Elys Sri Putri (2022) mengenai hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 1 Telukdalam, Kabupaten Nias Selatan menemukan adanya keterkaitan antara pola makan dengan kejadian gastritis. Gastritis dapat terjadi akibat produksi asam lambung yang tidak terkontrol, yang dipicu oleh ketidaksesuaian antara kondisi lambung dengan jenis makanan yang dikonsumsi. Beberapa faktor pemicu gastritis meliputi makanan pedas, seperti cabai dan merica, serta makanan dengan kandungan lemak tinggi, yang dapat meningkatkan iritasi pada lapisan lambung.